

PENGARUH KOMPONEN PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KABUPATEN TABANAN

I Gede Sukadanayasa¹
I Made Sadha Suardikha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gddanayasa@gmail.com/ telp: +6283 119 644 610

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komponen pengendalian intern pada BPR dalam upaya memutuskan pemberian kredit. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*, dengan jumlah pengamatan 8 sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan responden penelitian sebanyak 32 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis regresi linier menemukan bahwa (1) penaksiran resiko berpengaruh pada keputusan pemberian kredit; (2) informasi dan komunikasi tidak berpengaruh pada keputusan pemberian kredit; (3) aktivitas pengendalian berpengaruh pada keputusan pemberian kredit; (4) pemantauan berpengaruh pada keputusan pemberian kredit dan; (5) lingkungan pengendalian berpengaruh pada keputusan pemberian kredit pada BPR di Kabupaten Tabanan.

Kata kunci: Komponen Pengendalian Intern, Keputusan Pemberian Kredit, Bank Perkreditan Rakyat

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the internal control components on the BPR in an effort to decide the provision of credit. The samples in this study using proportionate stratified random sampling method, the number of observations of 8 samples. The technique of collecting data using questionnaires and survey respondents as many as 32 respondents. The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the results of linear regression analysis found that (1) an assessment of the risk of an effect on lending decisions; (2) Information and communication have no effect on lending decisions; (3) control activities affect lending decisions; (4) monitoring the effect on lending decisions and; (5) the control environment influence on lending decisions on BPR in Tabanan.

Keywords: Internal Control Components, Decision Lending, Rural Banks

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dalam suatu negara di samping memerlukan program pembangunan yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran pembangunan,

faktor lain yang dibutuhkan adalah modal atau dana pembangunan yang cukup besar. Peningkatan pembangunan ekonomi ataupun pertumbuhan ekonomi perlu ditunjang dengan dana pembangunan. Untuk itu diperlukannya mobilitas dana dari masyarakat. Salah satu lembaga yang berperan dalam hal ini adalah lembaga keuangan karena lembaga ini memiliki peran yang besar dalam penyediaan dana untuk usaha-usaha yang produktif. Lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dalam arti kegiatan yang dilakukan di bidang keuangan. Lembaga keuangan dapat digolongkan menjadi dua yaitu Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank ada dua jenis yaitu Bank Umum dan BPR. Bank Umum adalah bank yang memberikan jasa yang sifatnya umum artinya memberikan seluruh jasa perbankan yang ada, sedangkan BPR adalah bank yang kegiatannya hanya menerima simpanan berupa tabungan dan deposito serta menyalurkannya dan dalam bentuk kredit atau pinjaman. Jadi kegiatan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan bank umum.

Berdasarkan data yang diperoleh dari mediaBPR.com terdapat 33 BPR di kabupaten Tabanan per Desember 2013. Nama BPR yang terdapat di kabupaten Tabanan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Jumlah BPR yang terdapat di Kabupaten Tabanan per 31 Desember 2013

No.	Nama BPR
1	PT. BPR Adi Tami Jaya
2	PT. BPR Adi Sedana Ayu
3	PT. BPR Amerta Sari
4	PT. BPR Artha Adyamurthi
5	PT. BPR Artha Budaya
6	PT. BPR Ayunulus
7	PT. BPR Bayudhana
8	PT. BPR Bumi Prima Dana
9	PT. BPR Cahya Arta Bali
10	PT. BPR Cahya Bina Werdi
11	PT. BPR Dewata Indobank
12	PT. BPR Dharmawarga Utama
13	PT. BPR Hoki
14	PT. BPR Jero Anom
15	PT. BPR Kertha Warga
16	PT. BPR Kertiawan
17	PT. BPR Legian
18	PT. BPR Luhur Damai
19	PT. BPR Luhur Pucaksari
20	PT. BPR Merta Amarta d/h BP Trinadi
21	PT. BPR Merta Sedana
22	PT. BPR Padma
23	PT. BPR Penebel
24	PT. BPR Prisma Bali d/h Dhanijaya Bumiar
25	PT. BPR Restu Dewata
26	PT. BPR Sadhu Artha
27	PT. BPR Sari Dananiaga
28	PT. BPR Sedana Murni
29	PT. BPR Sedana Warga
30	PT. BPR Sedana Yasa
31	PT. BPR Sentral Ekonomi Nusantara
32	PT. BPR Sewu Bali
33	PT. BPR Sutra

Sumber : Bank Indonesia, 2013

Tabel 1 menunjukkan jumlah keseluruhan BPR di kabupaten Tabanan yaitu 33 BPR yang tersebar di beberapa kecamatan, antara lain 5 BPR di kecamatan Marga, 3 BPR di kecamatan Penebel, 6 BPR di kecamatan Tabanan, 10 BPR di kecamatan Kediri, 5 BPR di kecamatan Selemadeg, dan 4 BPR di kecamatan Kerambitan. Kabupaten Tabanan memiliki potensi di bidang pertanian, peternakan

dan bidang properti seperti tanah dan bangunan. Potensi ini menyebabkan masyarakat melirik untuk membuka usaha ternak baik ayam maupun babi dan membuka lahan untuk membuat BTN baru yang dimana memerlukan sumber pendanaan untuk mempermudah masyarakat memulai usahanya. Disinilah BPR berperan besar dalam menyalurkan modalnya kepada masyarakat untuk membantu masyarakat mencapai ekonomi yang lebih produktif.

BPR di Kabupaten Tabanan memiliki peranan penting bagi masing-masing masyarakat disekitarnya, karena menjadi salah satu alternatif sumber pembiayaan dan penerimaan masyarakat dengan kemudahan persyaratan, cepat dan dapat dijangkau oleh masyarakat. Hingga saat ini pun BPR masih menjadi tempat tujuan yang digemari masyarakat untuk mengatasi sumber pendanaan, yang dilihat dari total kredit yang diberikan cukup besar. Jumlah kredit yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa total kredit yang diberikan tidak selalu menyebabkan resiko kredit macet yang besar juga. Kecamatan Tabanan menduduki peringkat pertama dengan total kreditterbesar dan menduduki peringkat kedua dengan kredit macet terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa total kredit yang besar akan memiliki resiko kredit macet yang besar pula. Berbeda dengan Kecamatan Penebel, kecamatan ini menduduki peringkat kelima dengan total kredit terbesar dan menduduki peringkat ketiga dengan kredit macet terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa total kredit yang diberikan tidak terlalu besar tetapi memiliki resiko kredit macet yang cukup besar.

Tabel 2.
Total Kredit yang Diberikan oleh BPR di Kabupaten Tabanan per Kecamatan selama periode 2013

N0.	Nama Kecamatan	Pinjaman (kredit) yang disalurkan (Rp.000)				Total Pinjaman (Kredit)
		Kredit Lancar	Kredit Kurang Lancar	Kredit Diragukan	Kredit Macet	
1	Marga	8.146.766	68.650	2.979	385.116	8.603.511
2	Tabanan	215.057.578	935.509	358.500	2.150.895	227.102.482
3	Kediri	164.122.050	9.428.557	5.326.063	4.423.432	183.300.102
4	Selemadeg	19.142.744	110.752	147.669	696.933	20.098.098
5	Kerambitan	55.808.174	449.666	232.351	606.568	57.096.759
6	Penebel	27.625.890	717.770	659.529	1.059.344	30.062.533
TOTAL		489.903.202	11.710.904	6.726.911	9.322.228	526.263.485

Sumber : Bank Indonesia, 2013

Selaras dengan tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba yang maksimal maka diperlukan cara dan upaya manajemen yang dapat menjamin keselamatan dan keamanan kredit yang disalurkan ke masyarakat. Informasi yang handal dalam pengambilan keputusan, terciptanya kebijakan yang efektif dan praktek organisasi yang sehat, di sisi lain juga diperlukan prinsip usaha yang mudah, cepat, aman, murah demi pemenuhan kepuasan masyarakat (nasabah). Untuk mewujudkannya BPR sangat bergantung pada pengurus, karena pengurus terlibat langsung dalam kegiatan operasional sehingga mengetahui apa yang terjadi dan akan terjadi (Darsana, 2010). Dengan kata lain diperlukannya adanya suatu pengendalian intern yang diterapkan secara memadai. Melihat pentingnya peran manajemen dalam BPR, mengharuskan penerapan komponen pengendalian intern yang memadai di dalamnya guna menunjang kegiatan operasional agar berjalan lancar sesuai dengan tujuan dalam BPR. Selain pengurus, peran pengawas juga sangat penting, yaitu sebagai alat kendali struktur pengendalian internal yang bertujuan untuk menghindari

praktik pemberian kredit utamanya dan kegiatan lain pada umumnya yang tidak sehat dan penyalahgunaan wewenang (Budhananda Munidewi, 2011).

Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian intern tidak dapat meniadakan sama sekali kesalahan tapi merupakan tantangan bagi pengelolanya untuk menciptakan suatu pengendalian intern yang memadai sehingga dapat memberikan informasi dan keputusan yang tepat bagi pimpinan guna mengendalikan usaha yang dikelolanya. Selain itu dalam penyaluran kredit diperlukan analisa nasabah baik itu dari segi karakter nasabah, besarnya modal yang dimiliki, kemampuan nasabah dalam pengembalian kredit dan bunganya, kondisi perekonomian dimasa ini dan dimasa mendatang. Sistem pemberian kredit yang efektif akan meminimalisir resiko kredit macet yang terjadi, karena sistem pemberian kredit yang efektif mencakup kelancaran pengembalian hutang pokok dan bunga, kesesuaian kredit dengan penggunaannya, menunjukkan bahwa kredit memang layak diberikan, serta debitur menggunakan dana sesuai dengan perjanjian. Penerapan yang baik dari setiap komponen pengendalian intern senantiasa akan dapat membantu untuk memutuskan pemberian kredit kepada para nasabah.

Undang – Undang No 10 tahun 1998 tentang perbankan, kredit memiliki arti penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan dan kesepakatan pinjam

meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Oka dan Wijana, 2009). Dalam pemberian kredit beberapa dari BPR ada yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan etika seorang pengurus yang baik. Banyak kredit macet yang terjadi disebabkan oleh kelalaian dan kurangnya independensi dalam pemberian kredit dan juga karena penerapan kolusi di dalamnya, sehingga pemberian kredit tersebut terkesan tidak efektif.

Pemberian kredit merupakan bentuk pelayanan utama bagi BPR, karena kredit merupakan suatu bentuk kepercayaan pihak kreditur yang dalam hal ini adalah BPR kepada debitur tentu saja mengandung unsur ketidakpastian sehingga resiko kegagalan dan penyalahgunaan kredit sangat mungkin terjadi. Berdasarkan hal tersebut BPR seharusnya lebih berhati-hati dalam pemberian kredit dan aliran kredit agar tidak terpusat pada satu debitur atau beberapa kelompok debitur (Budhananda Manidewi, 2011). Pemberian kredit yang baik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya penerapan komponen pengendalian intern dalam proses kegiatan BPR untuk memberikan kebijakan dan prosedur sistematis dalam pemberian kredit. BPR perlu memberikan penilaian terhadap nasabah yang mengajukan kredit pinjaman serta merasa yakin bahwa nasabahnya mampu mengembalikan kredit yang diterimanya. Masalah yang perlu diperhatikan adalah masalah keamanan atas kredit yang diberikan, karena adanya resiko yang timbul dalam sistem pemberian kredit.

Komponen pengendalian intern menjadi hal yang penting dalam pengelolaan suatu organisasi, karena pengendalian ini menjalankan entitas yang mencakup proses

berbagai kebijakan dan prosedur sistematis terhadap proses pemberian kredit. Mekanisme yang efektif untuk memotivasi perubahan dan pembaharuan, dibiarkan bergantung pada sistem pengendalian intern yang bertindak untuk melestarikan aset perusahaan, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun yang bukan (Jensen, 1993). Penting bagi BPR untuk menerapkan suatu sistem dalam pemberian kredit agar tujuan dan keamanan setiap pihak yang terlibat dalam pemberian kredit tersebut jelas. Permasalahan ini dapat dihindari dengan adanya suatu pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan. Dengan kata lain diperlukan suatu pengendalian intern yang menunjang sistem pemberian kredit (Handayani, 2012).

Munawir (2008: 238), penaksiran resiko untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan resiko suatu entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU). Resiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif memengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan (Halim, 2008: 213). Penaksiran resiko dilakukan untuk mengurangi resiko yang dapat timbul dari perubahan keadaan seperti hukum dan peraturan baru, perubahan sistem informasi dan komunikasi, dan lain-lain yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pencapaian rencana kerja (Primastuti, 2006). Penaksiran resiko berpengaruh terhadap kredit bermasalah yang timbul dari tidak efektifnya sistem pemberian kredit suatu organisasi (Adiari, 2012).

Ha₁ : Penaksiran resiko berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Tabanan.

Munawir (2008: 238), menyebutkan bahwa sistem informasi dan komunikasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang memasukkan sistem akuntansi, terdiri dari metode-metode dan catatan-catatan yang diciptakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi-transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas dari aset-aset dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan. Informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap kredit bermasalah yang disebabkan tidak efektifnya sistem pemberian kredit suatu organisasi (Adiari, 2012). Informasi dan komunikasi yang memasukkan sistem akuntansi, memiliki fokus utama kebijakan dan prosedur pengendalian, yaitu transaksi yang telah dilaksanakan untuk mencegah salah saji dalam laporan keuangan, yang dimulai dari pencatatan kredit pada waktu pemberian kredit, penyetoran-penyetoran, dan pembayaran bunga sampai pada pelunasan kredit (Sari, 2009).

Ha₂ : Informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik 319.2 Par. 7 tahun 2011, aktivitas pengendalian (*control activities*) merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen telah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan berkenaan dengan resiko telah diambil untuk pencapaian tujuan entitas (Munawir, 2008: 239). Aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap kredit bermasalah yang

disebabkan tidak efektifnya sistem pemberian kredit suatu organisasi (Adiari, 2012). Aktivitas pengendalian yang baik, ditunjukkan dengan adanya struktur organisasi terutama dalam bidang perkreditan, yang dapat dilihat dengan adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab secara tepat bagi setiap karyawan dalam perusahaan, sehingga masing-masing bagian mengetahui dengan jelas apa tugas mereka dan kepada siapa mereka harus bertanggung jawab. Hal ini baik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Sari, 2009).

Ha₃ : Aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Tabanan.

Standar Profesional Akuntan Publik 319.2 Par. 7 tahun 2011, pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi secara terpisah, atau dengan berbagai kombinasi dari keduanya (Halim, 2008: 218). Pemantauan yang tidak efektif menimbulkan kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini merupakan hasil dari ketidaktelitian pengambilan keputusan pemberian kredit dalam suatu organisasi (Adiari, 2012). Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian yang tepat waktu (Budhananda Manudewi, 2011). Pemantauan adalah proses penilaian struktur pengendalian intern sepanjang waktu atau pada aktivitas sehari-hari yang terjadi dalam usaha suatu organisasi (Sari, 2009).

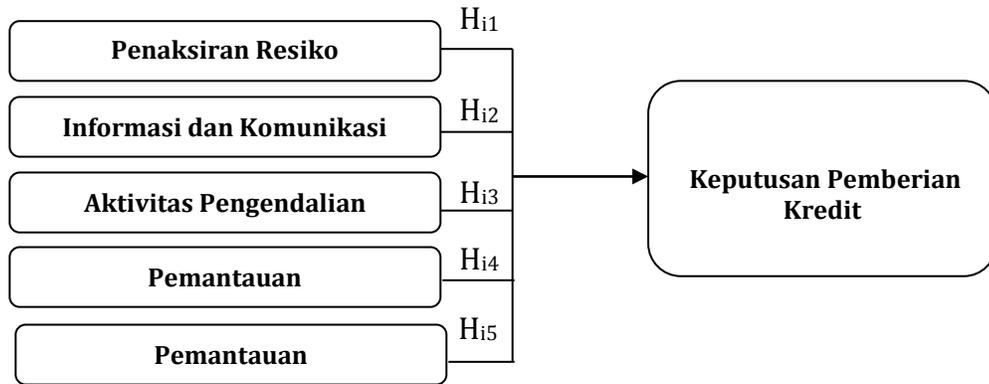
Ha₄ : Pemantauan berpengaruh padaterhadap keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik 319.2 Par. 7 tahun 2011, Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, memengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya.Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian menyediakan arahan bagi organisasi dan memengaruhi kesadaran pengendalian dari orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut (Halim, 2008:212).Menurut (Adiari 2012), lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap kredit bermasalah.Kredit bermasalah ini timbul dari kurang telitinya pengambilan keputusan pemberian kredit suatu organisasi. Lingkungan pengendalian yang efektif dalam pemberian keputusan kredit adalah lingkungan dengan orang-orang yang kompeten, bertanggungjawab, mengetahui dan menghayati batasan atas wewenang, serta memiliki komitmen untuk melakukan hal-hal yang tepat dengan cara yang benar sesuai kebijakan, prosedur, dan standar etika organisasi.

Ha₅ : Lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Tabanan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penulisan skripsi ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 224).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah, 2015

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada di Kabupaten Tabanan. Lokasi tersebut dipilih karena alasan berikut ini. Pertama, BPR di Kabupaten Tabanan memiliki peranan penting bagi masyarakat disekitarnya, karena menjadi salah satu alternatif sumber pembiayaan dan penerimaan masyarakat dengan kemudahan persyaratan, cepat dan dapat dijangkau oleh masyarakat. Kedua, karena BPR di Kabupaten Tabanan terdapat perbedaan dengan teori dari penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa total kredit yang diberikan besar maka resiko kredit macetnya juga. Akan tetapi, terdapat satu kecamatan yang memiliki total kredit tidak terlalu besar, namun memiliki resiko kredit macet yang cukup besar. Peneliti juga ingin mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya di lokasi atau daerah dan waktu yang berbeda. Objek penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Tabanan, dalam periode waktu pengamatan tahun 2013.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012: 59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keputusan pemberian kredit. Keputusan dalam pemberian kredit di BPR membuktikan tentang usaha dan ketelitian BPR tersebut dalam pemberian kreditnya agar tidak bermasalah. Semakin baik peranan komponen pengendalian kredit maka semakin tepat dan memenuhi sasaran pemberian kredit yang dilakukan, karena dapat memperkecil resiko kredit bermasalah. Pengambilan keputusan pemberian kredit dapat dikatakan tepat apabila telah memenuhi prinsip dan prosedur pemberian kredit, serta kredit tersebut dapat kembali sesuai waktu yang ditetapkan dengan sejumlah bunga yang telah ditentukan dan prioritas pemberian kredit yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan tepat guna (Munawaroh, 2011).

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012: 59). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan serta lingkungan pengendalian. Penaksiran resiko merupakan tahapan analisis, identifikasi dan pengelolaan resiko suatu organisasi yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Munawir, 2008: 238). Pengendalian dilakukan secara intensif yang tidak hanya meliputi ketaatan terhadap metode pelaporan, namun berkaitan dengan resiko usaha yang dihadapi oleh BPR (Suartana, 2009: 21). Dengan adanya pengendalian intern yang memadai dalam

bidang perkreditan, berarti menunjukkan sikap kehati-hatian atau ketelitian dalam pemberian kredit (Sari, 2009).

Sari (2009), informasi mencakup sistem akuntansi yang diciptakan untuk mengidentifikasi, menggolongkan, menganalisis, mencatat, dan melaporkan transaksi suatu usaha, serta menyelenggarakan pertanggungjawaban kekayaan dan utang usahanya tersebut. Pertukaran informasi sangat penting sebagai penghubung komunikasi antara pemangku kepentingan dalam BPR. Pemantauan merupakan suatu proses yang menilai kualitas kinerja suatu sistem dalam waktu tertentu dengan evaluasi secara terpisah. Dalam melakukan pemantauan kegiatan yang terkait mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian yang tepat waktu dan tindakan koreksi (Halim, 2008: 218). Peran pengawas dalam pemantauan sangat penting, yaitu sebagai alat kendali struktur pengendalian internal yang bertujuan untuk menghindari praktik pemberian kredit utamanya dan kegiatan lain pada umumnya yang tidak sehat dan penyalahgunaan wewenang (Budhananda Manudewi, 2011). Lingkungan pengendalian pada BPR merupakan gambaran mengenai sikap dan kesadaran secara menyeluruh dari direktur, karyawan dan badan pengawas internal mengenai pentingnya pengendalian intern organisasi BPR (Budhananda Manudewi, 2011). Lingkungan pengendalian ini memiliki peran yang penting dalam penetapan tujuan, struktur kegiatan dan penaksiran resiko.

Data kualitatif yaitu data yang dapat dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Sugiyono, 2012: 12). Data kualitatif pada penelitian ini yaitu struktur organisasi serta uraian tugas masing-masing elemen dalam struktur organisasi

yang ada pada BPR yang ada di Kabupaten Tabanan. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang dapat dinyatakan dan diukur dengan satuan hitung atau data kuantitatif merupakan data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2012: 13). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah skor jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai pengaruh penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, serta pemantauan terhadap efektivitas sistem pemberian kredit dengan lingkungan pengendalian sebagai variabel moderasi pada BPR di kabupaten Tabanan.

Data primer adalah hasil jawaban yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010:137). Data primer dalam penelitian ini yaitu skor jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010:137). Data sekunder pada penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari Bank Indonesia mengenai jumlah BPR di Kabupaten Tabanan dan jumlah kredit yang disalurkan oleh setiap BPR yang ada di kabupaten Tabanan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner merupakan metoda pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010:199). Kuesioner yang disebarakan berupa daftar pernyataan tertulis kepada responden mengenai pengaruh komponen pengendalian intern pada keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di kabupaten Tabanan. Dokumentasi adalah metoda pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara mempelajari catatan atas peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 422). Data yang diperoleh dari proses dokumentasi yaitu data-data total pinjaman (kredit yang diberikan) oleh masing-masing BPR di Tabanan, serta nama-nama BPR yang berada di Kabupaten Tabanan per Desember 2013.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 115). Populasi dalam penelitian ini seluruh BPR yang masih beroperasi di Kabupaten Tabanan. Berdasarkan data yang diperoleh dari mediaBPR.com s/d Maret 2014 terdapat 33 BPR di kabupaten Tabanan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2012: 116). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana, yaitu cara pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2010: 118). Dalam penelitian ini populasi dibagi berdasarkan kecamatan, yaitu terdiri dari 5 BPR di Kecamatan Marga, 4 BPR di Kecamatan Kerambitan, 5 BPR di Kecamatan Selemadeg, 3 BPR di Kecamatan Penebel, 6BPR di Kecamatan

Tabanan, 10 BPR di Kecamatan Kediri. Sehingga dari jumlah BPR yang ada di Kabupaten Tabanan sebanyak 33 diperoleh jumlah sampel sebanyak 8 BPR.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui tugas, wewenang, dan fungsi badan pengawas dan pengurus dalam menilai peranan komponen pengendalian intern pada keputusan pemberian kredit. Orang-orang yang dimaksud adalah direktur, wakil direktur, kepala bagian kredit dan karyawan petugas lapangan di bagian kredit. Direktur dan wakil direktur dipilih sebagai responden karena berperan dalam operasional dan mengetahui hampir seluruh kegiatan operasional BPR serta bertanggung jawab atas seluruh kredit yang disalurkan, sedangkan kepala bagian kredit dan karyawan petugas lapangan bagian kredit memiliki peran penting dalam sistem pemberian kredit karena melalui penilaian dan pertimbangan bagian kredit inilah nantinya dapat diputuskan kelayakan pemberian kredit. Dari total sampel BPR sebanyak 8 BPR di Kabupaten Tabanan diambil dari tiap-tiap BPR sebanyak 4 orang responden diantaranya direktur, wakil direktur, kepala bagian kredit dan kasir, sehingga diperoleh responden sebanyak 32 responden.

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y : keputusan pemberian kredit
- α : konstanta
- β_1 - β_5 : koefisien regresi variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5
- X_1 : penaksiran resiko
- X_2 : informasi dan komunikasi
- X_3 : aktivitas pengendalian
- X_4 : pemantauan
- X_5 : lingkungan pengendalian
- ε : *standar error*

Untuk menyelesaikan analisis data ini secara keseluruhan, digunakan *Software Program SPSS Version 17.0 For Windows*, dan semua hasil output data yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan satu per satu termasuk didalamnya menentukan koefisien korelasi (R) untuk mengukur tingkat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas dan terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi tentang karakteristik variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel hasil statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Maks	Std Deviasi
Penaksiran Resiko (X1)	44,25	34	56	5,14
Informasi dan Komunikasi (X2)	44,65	37	53	4,33
Aktivitas Pengendalian (X3)	42,40	33	48	4,76
Pemantauan (X4)	37,06	16	48	8,19
Lingkungan Pengendalian (X5)	49,90	34	65	8,89
Keputusan Pemberian Kredit (Y)	26,81	17	35	3,83

Sumber: data diolah, 2015

Rata-rata (*Mean*) digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data dan standar deviasi digunakan untuk mengukur perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Tabel 3 menunjukkan bahwa *Mean* variabel penaksiran resiko adalah 44,25 dengan standar deviasi sebesar 5,14. *Mean* variabel informasi dan komunikasi adalah 44,65 dengan standar deviasi sebesar 4,33. *Mean* variabel aktivitas pengendalian adalah 42,40 dengan standar deviasi sebesar 4,76. *Mean* variabel pemantauan adalah 37,06 dengan standar deviasi sebesar 8,19. *Mean* variabel lingkungan pengendalian adalah 49,90 dengan standar deviasi sebesar 8,89. *Mean* variabel keputusan pemberian kredit adalah 26,81 dengan standar deviasi sebesar 3,83. Nilai kisaran minimum dan maksimum penaksiran resiko pada penelitian ini adalah sebesar 34 dan 56, informasi dan komunikasi sebesar 37 dan 53, aktivitas pengendalian sebesar 33 dan 48, pemantauan sebesar 16 dan 48, lingkungan pengendalian sebesar 34 dan 65, serta keputusan pemberian kredit sebesar 17 dan 35.

Untuk mengetahui pengaruh penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan serta lingkungan pengendalian secara simultan dan parsial terhadap keputusan pemberian kredit, maka digunakan analisis statistik regresi linier berganda yang terdiri dari uji F dan uji t. Analisis tersebut diolah dengan paket program komputer, yaitu *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Rangkuman Hasil Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis*)

Model		Unstandardized Coefficients		
No.	Variabel	B	t	Sig.
1	Penaksiran Resiko (X1)	0,313	4,835	0,000
2	Informasi dan Komunikasi (X2)	-0,152	-2,046	0,051
3	Aktivitas Pengendalian (X3)	0,194	2,094	0,046
4	Pemantauan (X4)	0,162	3,318	0,003
5	Lingkungan Pengendalian (X5)	0,105	2,072	0,048
Konstanta =		0,311		
Sig. F		0,000		
<i>Adjusted R Square</i>		0,844		

Sumber: data diolah, 2015

Selanjutnya, dari hasil tersebut akan dibuat persamaan regresi dengan *goodness of fitnya* (uji koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t). Berdasarkan rangkuman hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 4 persamaan regresinya adalah:

$$Y = 0,311 + 0,313X_1 - 0,152X_2 + 0,194X_3 + 0,162X_4 + 0,105X_5 + \varepsilon \dots\dots(2)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka pengaruh variabel penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan, serta lingkungan pengendalian terhadap keputusan pemberian kredit, dapat diartikan sebagai berikut.

Diketahui konstanta besarnya 0,311 mengandung arti jika variabel bebas (*independent*) tidak berubah atau konstan (nol), maka keputusan pemberian kredit bernilai sebesar 0,311. Nilai koefisien $\beta_1 = 0,313$ menunjukkan bahwa jika penaksiran resiko meningkat, maka keputusan pemberian kredit akan meningkat sebesar 0,313 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_2 = -0,152$ menunjukkan bahwa jika informasi dan komunikasi meningkat, maka keputusan pemberian kredit akan menurun sebesar -0,152 dengan asumsi variabel independen

lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_3 = 0,194$ menunjukkan bahwa jika aktivitas pengendalian meningkat, maka keputusan pemberian kredit akan meningkat sebesar 0,194 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_4 = 0,162$ menunjukkan bahwa jika pemantauan meningkat, maka keputusan pemberian kredit akan menurun sebesar 0,162 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_5 = 0,105$ menunjukkan bahwa jika pengendalian lingkungan meningkat, maka keputusan pemberian kredit akan menurun sebesar 0,105 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* (R^2) adalah 0,844. Hasil ini berarti bahwa pengaruh penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan, serta lingkungan pengendalian terhadap keputusan pemberian kredit sebesar 84,4 persen dan sisanya 15,6 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Hasil uji F atau uji kelayakan model pada Tabel 4 menunjukkan pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis. Apabila uji F menunjukkan hasil yang signifikan, maka seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dan model yang digunakan layak uji, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai sig. $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian. Ini berarti variabel penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan serta lingkungan pengendalian berpengaruh secara simultan terhadap keputusan pemberian kredit.

Hasil uji t pada Tabel 4 menunjukkan pengaruh variabel pengaruh penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan, serta lingkungan pengendalian terhadap keputusan pemberian kredit. Pengujian masing-masing variabel bebas pada variabel terikat dijelaskan sebagai berikut.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa penaksiran resiko berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit. Untuk menguji pengaruh penaksiran resiko terhadap keputusan pemberian kredit dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) t variabel penaksiran resiko = $0,000 < \alpha = 0,005$ dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar (0,313). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah penaksiran resiko berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Adiari (2012) yang menyatakan bahwa penaksiran resiko berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit. Untuk menguji pengaruh informasi dan komunikasi terhadap keputusan pemberian kredit dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) t variabel informasi dan komunikasi = $0,051 > \alpha = 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulannya adalah informasi dan komunikasi tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Adiari (2012) yang menyatakan bahwa informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit. Untuk menguji pengaruh aktivitas pengendalian terhadap keputusan pemberian kredit dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) t variabel aktivitas pengendalian = $0,046 < \alpha = 0,005$ dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar (0,194). Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah aktivitas pengendalian berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Adiari (2012) yang menyatakan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa pemantauan berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit. Untuk menguji pengaruh pemantauan terhadap keputusan pemberian kredit dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) t variabel pemantauan = $0,003 < \alpha = 0,005$ dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar (0,162). Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah pemantauan berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Adiari (2012) yang menyatakan bahwa pemantauan berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit. Untuk menguji pengaruh lingkungan pengendalian terhadap keputusan pemberian kredit dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) t variabel lingkungan pengendalian = $0,048 < \alpha = 0,005$ dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar

(0,105). Hal ini menunjukkan bahwa H_5 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Adiari (2012) yang menyatakan bahwa pengendalian lingkungan berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai pengaruh komponen pengendalian intern terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat yang terdapat di Kabupaten Tabanan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penaksiran resiko berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit pada BPR di Kabupaten Tabanan; (2) informasi dan komunikasi tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada BPR di Kabupaten Tabanan; (3) aktivitas pengendalian berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit pada BPR di Kabupaten Tabanan; (4) pemantauan berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit pada BPR di Kabupaten Tabanan, (5) lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit pada BPR di Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu berdasarkan hasil pengujian mengenai informasi dan komunikasi yang tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit, maka dapat disarankan untuk BPR agar lebih banyak mempelajari dan mencari sumber-sumber informasi mengenai setiap hal yang dapat mendukung pemberian kredit kepada nasabah, dan selalu

mempertimbangkan dengan matang setiap keputusan yang akan diambil yang berhubungan dengan pemberian kredit. Sehingga dapat menghindari terjadinya kredit macet ataupun kecurangan dalam prosedur pemberian kredit tersebut, agar kedepannya penyaluran kredit oleh BPR tetap lancar dan terus mengalami peningkatan. Peningkatan pembinaan dan pelatihan kepada semua karyawan BPr perlu dilakukan agar setiap karyawan lebih memahami mengenai operasional dan tugas-tugas dalam BPR. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak referensi yang merujuk pada pengaruh pengendalian intern pada keputusan pemberian kredit dengan teknik analisis regresi linear berganda, agar memudahkan dalam memberikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

REFERENSI

- Adiari, I Gusti Ayu Made Rina. 2012. Pengaruh Elemen Struktur Pengendalian Intern dan Keahlian Profesional Badan Pengawas Internal terhadap Kredit Bermasalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Tabanan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Budhananda Munidewi, Ida Ayu. 2011. Pengaruh Struktur Pengendalian Internal dalam Meningkatkan Efisiensi Penyaluran Kredit pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Darsana, Ida Bagus. 2010. Peranan dan Kedudukan BPR dalam Sistem Perbankan di Indonesia. Dalam *Kertha Wicaksana*, Vol. 16 No.1.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditng 1 (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Handayani, Annisa. 2012. Sistem Pengendalian Internal Dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit Usaha Kecil Dan Menengah Pada PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) Kanwil Surabaya. Dalam *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1 No. 1: h: 1-24.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, Michael C. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *Journal of Finance*. www.ssrn.com (Diakses 27 Februari 2013).
- Munawaroh. 2011. Peranan Pengendalian Internal dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah (Studi Kasus di Koperasi Pegawai BRI Cabang Kediri). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.13 No. 1, h: 76-82.
- Munawir, H.S. 2008. *Auditing Modern Buku1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Oka Sudiadnyani, I Gusti Agung dan I Made Wijana. 2009. Penerapan Jenis Suku Bunga Kredit pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung Provinsi Bali. Dalam *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 2.
- Primastuti, Anindita. 2006. Kualitas Sistem Pengendalian Intern Sebagai Penentu Tingkat Kepercayaan Laporan Keuangan Suatu Pemerintah Daerah. *Jurnal Widyapraja No. 3 Vol. 32*, 226-236.
- Sari, Linda Mega. 2009. Penerapan Implementasi Pengendalian Internal dalam Sistem Pemberian Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Suartana, I Wayan. 2009. *Arsitektur Pengelolaan Risiko Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*. Bali: Udayana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.